

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu faktor pendorong dalam meningkatkan perekonomian pada negara yang mengandalkan sektor agraris, salah satunya Indonesia. Sistem pertanian di Indonesia sangat beragam, antara lain ladang, tegal pekarangan, perkebunan dan sawah. Di antara beragamnya sistem pertanian tersebut, sistem pertanian sawah mengalami perkembangan yang sangat maju jika dibandingkan dengan sistem pertanian yang lainnya. Sistem pertanian sawah memiliki teknik budidaya yang baik terutama dalam pengolahan tanah dan pengelolaan air. Oleh karena itu, sistem pertanian sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan baik jenis padi ataupun palawija, bahkan pada daerah tertentu untuk tanaman komoditi perkebunan seperti tebu dan tembakau.¹

Pembangunan pedesaan sepanjang Orde Baru (Orba) merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan tersebut masuk dalam program skala prioritas pemerintah. Hal itu tercermin dari Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR) yang merupakan lembaga tertinggi negara maupun dari program-

¹Slamet Haryono, "Sistem Pertanian di Indonesia" (<https://selamethariyono.wordpress.com/>). Diunduh pada 21 Maret 2020. Artikel tersebut menjelaskan mengenai sistem pertanian yang cocok digunakan pada pertanian Indonesia. Dimana sistem pertanian di Indonesia terbagi menjadi beberapa sistem yaitu sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem pertanian sawah, sistem perkebunan, sistem pertanian organik, dan sistem pekarangan.

program pemerintah berjangka waktu lima tahunan yang disebut Pembangunan Lima Tahun (PELITA).²

Program PELITA yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru tidak terlepas dari fakta bahwa Indonesia merupakan Negara agraris. Hal tersebut ditandai dengan sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan mengandalkan kehidupannya pada sektor pertanian. Pembangunan pedesaan pada dasarnya merupakan suatu proses menuju peningkatan kapasitas masyarakat pedesaan untuk mengontrol lingkungannya yang disertai dengan upaya untuk mendistribusikan hasil yang dicapai secara berkeadilan.³

Kemiskinan di pedesaan dapat menjadi faktor penyebab yang cukup beragam dan kompleks bagi segala aspek. Faktor kemiskinan yang dirumuskan oleh Sajogyo memiliki pengaruh terhadap lingkungan, sehingga kebutuhan manusia tidak dapat bergantung pada alam. Selain itu faktor sosial juga memiliki pengaruh yang cukup penting dalam kasus kemiskinan.⁴

Permasalahan kemiskinan yang dialami masyarakat di pedesaan, utamanya oleh petani juga terjadi di hampir seluruh Indonesia, khususnya di Kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang sering mengalami masalah pertanian yang cukup

²Dari pelita 1 hingga pelita v, pembangunan pedesaan selalu menjadi prioritas pemerintahan Orba. Pembangunan pedesaan yang berfokus pada sektor pertanian. Prathama raharja. Ilmu pengetahuan sosial ekonomi, (Klaten: Gramedia 1985), hlm. 100-101.

³David C. Korten, *Pembangunan Yang Memihak Rakyat*, (Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan, 1984), hlm. 27.

⁴Sajogyo. "Menanggulangi Kemiskinan", *Prosiding seminar dan lokakarya nasional Fakultas Pertanian IPB* (Bogor: Pusat Studi Pembangunan, 1991), hlm. 12.

serius akibat kemarau panjang dan tidak adanya jaringan irigasi, sehingga berdampak pada produktivitas pertanian yang rendah. Salah satu upaya pembangunan pertanian yang dilakukan pada masa pemerintahan Bupati Wachidi Riyono pada tahun 1989-1999 dengan menjamin ketersediaan air melalui pembangunan waduk penampungan air hujan. Pembuatan waduk di Kabupaten Rembang menjadi satu-satunya solusi untuk mengatasi kemiskinan. Keberadaan waduk tersebut menjadikan petani dapat meningkatkan produktivitas pertanian dengan lebih baik, baik dalam hal intensitas ataupun kualitas. Sejalan dengan hal tersebut, pendapatan para petani juga mengalami peningkatan, terutama dalam upaya untuk mencukupi kebutuhannya.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Rembang secara geografis berada di kaki Pegunungan Kendeng menjadi daerah tadah hujan dan tidak banyak memiliki jaringan irigasi. Hal tersebut menjadikan petani di Kabupaten Rembang menghadapi masalah serius dalam menjalankan usaha pertanian, terutama ketersediaan pasokan air. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Rembang mengandalkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Kondisi tersebut mendorong Pemerintah Kabupaten Rembang melakukan pembuatan waduk tadah hujan. Berdasarkan Latar Belakang yang telah dirumuskan di atas, memunculkan permasalahan mengenai pembangunan waduk tadah hujan di Kabupaten Rembang pada tahun 1989-1999. Permasalah tersebut mendasari pertanyaan pada skripsi ini:

1. Bagaimana proses pembangunan waduk dan pengelolaan irigasi di Kabupaten Rembang pada tahun 1989-1999?

2. Bagaimana dampak dari pembangunan Waduk di Kabupaten Rembang pada sektor Pertanian tahun 1989-1999?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh aspek spasial dan temporal yang akan mengkaji mengenai kebijakan pemerintah dalam pembangunan waduk di Kabupaten Rembang. Pembatasan ruang lingkup ini menjadikan penelitian sejarah lebih mudah dilakukan secara metodologis, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kabupaten Rembang yang menjadi salah satu daerah rawan akan kekeringan. Kabupaten Rembang termasuk dalam wilayah Karesidenan Pati yang terdiri dari Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang sebagai batasan spasial karena menjadi salah satu wilayah yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas tetapi sangat kekurangan pasokan air, untuk meningkatkan produktifitas dan hasil panen petani, pemerintah daerah memiliki kebijakan terkait pembangunan waduk sebagai sarana irigasi.

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah rentang waktu 1989 sampai tahun 1999. Peneliti menganalisis langkah awal yang dilakukan pemerintah daerah dalam melakukan proses pembangunan waduk sebagai sarana irigasi di Kabupaten Rembang sampai tahun 1999an. Batas awal penelitian ini pada tahun 1989 karena pada tahun ini pemerintah daerah mulai melakukan pembangunan irigasi untuk pertanian dimana pembangunan tersebut sebagai usaha untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat di Kabupaten Rembang terutama dalam sektor

Pertanian. Selain untuk mensejahterakan proses penanaman untuk petani, pembangunan waduk ini juga memiliki motif ekonomi yaitu dengan meningkatnya hasil produksi pertanian maka akan dijual hingga antar kota. Pembangunan irigasi pada tahun 1989 dilakukan secara besar-besaran oleh Pemerintah daerah Kabupaten Rembang karena kebijakan pusat Negara Indonesia pada tahun 1989 terjadi gencar-gencarnya pembangunan pedesaan terutama dalam sektor pertanian.

Batasan akhir dari penelitian ini pada tahun 1999an karena pada tahun tersebut hasil panen dari sektor Pertanian telah mengalami peningkatan. Irigasi juga sudah mulai berjalan dengan baik bagi pertanian sehingga mampu memberikan hasil panen yang baik bagi petani. Selain itu batasan akhir penelitian ini juga dikarenakan pada tahun 1999 ini merupakan tahun pergantian bupati, sehingga kebijakan dalam pertanian khususnya pembuatan waduk sudah tidak lagi bersifat intensif dan seiring dengan bergantinya pemerintahan di kabupaten Rembang fokus pembangunannya sudah tidak lagi pada sektor pertanian namun pada bidang pendidikan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pembangunan irigasi di Rembang. Peningkatan hasil pertanian akan kita ketahui setelah menganalisis rumusan masalah. Keberhasilan cocok tanam yang menjadikan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di Kabupaten Rembang karena melimpahnya bahan pangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tentang program pembuatan waduk dan irigasi di Kabupaten Rembang

pada tahun 1989-1999 baik pada proses pengambilan kebijakan, perencanaan hingga pelaksanaan pengaruhnya.

Secara metodologis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah penelitian sejarah dengan tema irigasi yang meningkatkan sektor ekonomi dari segi pertanian dengan batasan spasial di Rembang. Terlebih penelitian sejarah tentang irigasi yang masih belum banyak ditulis terutama irigasi yang dapat meningkatkan sektor ekonomi pada masa Orde Baru. Berdasarkan hal tersebut, manfaat dari penelitian ini juga diharapkan mampu di jadikan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana irigasi yang dilakukan oleh Bupati Wachidi Riyono untuk meningkatkan hasil pertanian. Mengingat masyarakat Rembang mayoritas sebagai petani yang membutuhkan irigasi yang baik agar mampu menghasilkan panen yang maksimal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berbagai macam penelitian tentang Pembangunan dalam sektor pertanian sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pembangunan dalam sektor pertanian tidak terlepas dari pengairan, irigasi menjadi hal yang cukup penting dan menarik untuk dikaji terutama bagi Negara agraris untuk menghasilkan panen yang maksimal, seperti Indonesia. Penelitian ini disesuaikan dengan perspektif masing-masing peneliti serta memiliki data yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

Nuhfil Hanani dkk, *Strategi Pembangunan Pertanian: Sebuah Pemikiran Baru*.⁵ Buku ini membahas mengenai golongan yang terpinggirkan dari program pembangunan yaitu golongan petani, selain itu juga membahas terkait kesenjangan dari program pembangunan. Tulisan ini juga menjelaskan bentuk kesenjangan antara lain kesenjangan dan ketidakberpihakan pemerintah semakin menjauhkan pembangunan pertanian dari kemakmuran. Penulis juga menganalisis terkait keseimbangan yang terbentuk dengan adanya pembangunan pertanian di Indonesia. Tulisan ini juga menekankan tentang kesinambungan antara pembangunan pertanian dan pembangunan industrialisasi, selain itu dijelaskan juga tentang kesinambungan antara sosial ekonomi masyarakat dengan pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan tulisan ini, peneliti mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat perdesaan dengan segala program pembangunan serta dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Buku kedua yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah buku berjudul *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa Ke Masa*.⁶ Dalam buku yang disunting oleh Sudiono Thondronegoro dan Gunawan Wiradi, membahas mengenai kepadatan penduduk yang disebabkan karena kesuburan tanah di Jawa yang memungkinkan penduduk bertumbuh dengan pesat, sehingga dengan adanya kesuburan tanah mengakibatkan melimpahnya tenaga kerja

⁵Nuhfil Hanani dkk, *Strategi Pembangunan Pertanian (Sebuah Pemikiran Baru)*, (Bantul: Pustaka Jogja Mandiri, 2003).

⁶Sediono M.P Tjondronegoro, *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian Di Jawa Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta, Gramedia, 1984).

yang murah. Penguasaan tanah tersebut mengakibatkan kemelaratan dikalangan penduduk jawa. Bangkrutnya Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) memunculkan eksploitasi sumber daya tanah dengan cara tanam paksa. Pemerintah memiliki peranan yang cukup penting terhadap perusahaan yang mengakibatkan kemelaratan dan kepadatan penduduk semakin parah. Politik etik dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memperbaiki pangan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai kebijakan dalam meredistribusi tanah yang dikuasai negara yang diulang pada tahun 1962-1965. Selain itu pada periode tersebut ketimpangan penguasaan tanah oleh tuan tanah dan petani garam menjadi isu pertingkaian politik. Melalui buku ini, peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai pembangunan pedesaan dengan memperbaiki sistem pangan.

Naniek Kasinah, *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta*.⁷ Dalam buku ini membahas tentang adanya gambaran umum satuan lingkungan pertanian dan dampak sosial budaya sebagaimana terekam pada lahan pertanian. Tulisan ini juga membahas dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana intensifikasi pertanian dari tenaga kerja, teknologi yang digunakan hingga perubahan struktur rumah tangga serta perubahan sumber penghasilan yang berbentuk upah

⁷Kasienah Naniek, dkk. *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993).

borongan dan harian. Tulisan ini juga menyebutkan terkait adanya keseimbangan yang terbentuk dari pembangunan pertanian di daerah dan adanya kesinambungan antara pembangunan pertanian di wilayah-wilayah agraris.

Berdasarkan tulisan ini, peneliti mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat pedesaan dengan budaya pertanian pedesaan yang ditimbulkan karena adanya pembangunan pertanian pada aspek teknologi serta dampak-dampak yang ditimbulkannya. Namun buku ini memiliki kelemahan dalam pembahasannya mengenai dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian yang kurang intensif dalam memaparkan argumentasi mengenai dampak penyempitan lahan.

Clifford Greertz, *Involusi Pertanian*⁸: *Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Tulisan ini membahas mengenai kemunduran pertanian yang disebabkan oleh fokusnya pengairan irigasi terhadap perkebunan. Selain itu kemunduran disebabkan juga oleh tidak seimbangnya antara luas lahan pertanian dan jumlah petani yang mengerjakannya. Tulisan ini juga menekankan pentingnya irigasi bagi pertanian, namun irigasi yang dijelaskan dalam buku ini lebih condong pada irigasi perkebunan, tetapi tetap membahas terkait irigasi pertanian. Berdasarkan tulisan ini, peneliti mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya ketersediaan air yang cukup bagi pertanian melalui penggunaan dan pengadaan jaringan irigasi.

⁸Clifford Geertz. "*Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*", (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983).

Sandimin, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Di Desa Sendang Rejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Tahun 1965-1975*⁹. Skripsi ini menulis mengenai dampak dari adanya teknologi-teknologi yang digunakan para petani terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat dan kebijakan apa yang diambil pemerintah dalam menangani kondisi sosial ekonomi dengan munculnya teknologi di Sleman. Dalam penulisan ini dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 1965-1975 Sleman mengalami krisis ekonomi yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain semua tenaga manusia banyak yang telah digantikan oleh teknologi, Penulisan skripsi ini memberikan pandangan kepada penulis terkait dampak teknologi yang diterapkan dalam sistem pertanian di Kabupaten Sleman, yang memiliki pengaruh yang cukup kuat dari segi sosial dan ekonomi bagi para petani, selain itu persoalan yang dibahas dalam skripsi ini adalah terkait kondisi sosial sebelum dan pasca masuknya teknologi di Kabupaten Sleman, kemudian juga terkait peningkatan perekonomian masyarakat sebelum dan pasca masuknya teknologi.

Alifia Ulfatul Fatma, *Analisis Penerapan System Agribisnis Terhadap Produksi Dan Pendapatan Pada Usaha Tani Padi di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*¹⁰. Skripsi ini membahas mengenai perkembangan penerapan sistem agribisnis yang diterapkan pada pertanian padi kabupaten grobogan. Dalam

⁹Sandimin, "Dampak teknologi terhadap kehidupan social ekonomi petani di desa Sendang Rejo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman tahun 1965-1975". *Skripsi* pada program Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 1987.

¹⁰Fatma Alifia Ulfatul, "Analisis Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi dan Pendapatan Pada Usahatani Padi di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan". *Skripsi* pada pogram Sarjana Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, 2017.

penelitian ini dijelaskan persoalan peningkatan pendapatan petani setelah diterapkannya system agribisnis dalam usaha tani padi. Penerapan sistem agribisnis ini merupakan salah satu kebijakan pememrintah daerah yang dicanangkan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani di Grobogan. Skripsi ini memberikan pandangan kepada penulis terkait pembahasan mengenai system agribisnis terhadap pertanian, tingkat pendapatan petani, dan produksi padi.

Andri Irawan, *Pembangunan Waduk Sempor Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Petani di Daerah Irigasi Sempor Di Kebumen Tahun 1969-1989*¹¹. Skripsi ini membahas mengenai proses pembangunan waduk di Kebumen Jawa Tengah. Penelitian skripsi ini membahas bahwa pembagunan waduk Sempor di kebumen ini dengan tujuan untuk saluran irigasi pertanian, dimana sebelum adanya pembangunan waduk ini para petani di kebumen hanya mengandalkan curah hujan, sehingga pemerintah daerah berinisiatif untuk melakukan pembangunan waduk untuk mensejahterakan para petani. Skripsi ini memberikan gambaran terkait aspek-aspek yang akan dibahas mengenai pembangunan waduk dan dampaknya terhadap kondisi sosial petani. Namun demikian, skripsi ini belum memberikan gambaran yang cukup mengenai pembangunan waduk dengan sistem-sistem dan peraturan yang valid, kemudian belum dijelaskan juga terkait dampaknya terhadap pertanian setelah adanya pembangunan waduk di Kebumen.

¹¹Andri Irawan, "Pembangunan Waduk Sempor dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Petani di daerah Irigasi Sempor di Kebumen 1969-1989". *Skripsi* pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2005.

Annisa Muslimah,¹² Pembangunan Waduk dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Pertanian Masa Orde Baru di Desa Sudo Kecamatan Sumber. Skripsi ini menulis mengenai pengaruh dari adanya pembangunan waduk di desa Sudo Kecamatan Sumber yang menitik beratkan pada faktor pertanian. Dalam penulisan ini dijelaskan bahwa dalam proses pembangunan waduk di desa Sudo, kemudian penulis juga menyebutkan dan menjelaskan terkait dampak yang dirasakan oleh petani di desa Sudo pasca adanya waduk. Penulis skripsi ini memberikan pandangan kepada penulis terkait dampak dari pembangunan waduk di daerah tertentu misalnya desa Sudo yang pembangunan tersebut sedikit banyak memberikan dampak yang baik bagi pertanian setempat. Selain itu persoalan-persoalan atau inti pembahasan dalam skripsi ini terkait bagaimana masyarakat menggunakan air dari waduk tersebut, namun dalam penulisan ini tidak ditampilkan secara detail terkait hasil panen dan perbandingan hasil panen sebelum dan pasca pembangunan.

1.6 Kerangka Konsep

Penelitian ini menggunakan judul *Pembangunan Irigasi Pada Masa Bupati Wachidi Riyono di Kabupaten Rembang, 1989-1999* dengan mengacu pada sejarah ekonomi. Sejarah ekonomi membahas mengenai beberapa faktor-faktor yang menentukan jalannya perkembangan ekonomi dan mempunyai sumbangsih sewajarnya pada penetapan kebijakan perencanaan ekonomi, baik secara nasional

¹²Muslimah.annisa, “Pembangunan Waduk dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Pertanian Masa Orde Baru di Desa Sudo Kecamatan Sumber”. *Skripsi* pada program sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2018.

ataupun daerah. Pembangunan waduk dan Irigasi berkaitan erat dengan kegiatan bercorak agraris. Fokus penelitian ini mengkaji tentang pembangunan waduk di Kabupaten Rembang pada masa Bupati Wachidi Riyono.

Secara umum, Waduk merupakan tempat pada permukaan tanah yang dimaksudkan untuk menyimpan atau menampung air saat terjadi kelebihan air pada musim penghujan, kemudian air yang melimpah tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pertanian dan berbagai keperluan lainnya pada saat musim kemarau. Waduk memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan air persediaan untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan dalam rumah tangga dan pertanian, selain itu juga mengatur pembagian air dan sebagainya yang digunakan pada musim kemarau.

Pembangunan menurut portes (1976) diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan Pembangunan (Alexander:1994) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertanian dan budaya. Pembangunan pedesaan menurut Suparno ialah pembangunan desa yang dilakukan dalam rangka yang sewajarnya antara pemerintah dengan masyarakat. Kewajiban pemerintah adalah menyediakan prasarana-prasarana, sedangkan selebihnya disandarkan kepada kemampuan masyarakat itu sendiri.

Irigasi menurut KBBI (poerwadaminta) adalah suatu pengaturan pembagian atau pengaliran air menurut sistem tertentu untuk sawah dan sebagainya. Irigasi menurut Abdullah Agoeda adalah suatu yang dilakukan secara teknis menyalurkan air melalui saluran-saluran pembawa air ke tanah pertanian dan setelah air tersebut

diambil manfaat sebesar-besarnya akan menyalurkan ke saluran pembuangan terus ke sungai.

Istilah irigasi menurut Wirosoedarm adalah kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan air untuk sawah, ladang, perkebunan, perikanan, atau tambak dan sebagainya, yang intinya untuk keperluan usaha tani. Usaha-usaha tersebut menyangkut pembuatan bangunan-bangunan dan saluran-saluran, membagi-bagikan air ke areal pertanian secara teratur dengan waktu yang tepat, baik yang diperlukan maupun yang harus dibuang untuk kelangsungan hidup tanaman.

Sistem irigasi pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kesuburan lahan, utamanya lahan yang digunakan untuk bercocok tanam atau budidaya pertanian. Kegiatan bercocok tanam tidak bisa terlepas dari adanya irigasi dan sistem pengairan. Bencana kekeringan sering terjadi bahkan tiap tahun terjadi di Kabupaten Rembang, dan Pada masa Bupati Wachidi Riyono Kabupaten Rembang mengalami masalah kekeringan untuk kesekian kalinya yang mengakibatkan rendahnya produktivitas pertanian. Kekeringan tersebut melanda 10 Kecamatan di Kabupaten Rembang yaitu di Kecamatan Sarang, Kragan, Sluke, Sedan, Sale, Pamotan, Pancur, Kaliori, Sumber, dan Rembang. Akibat terjadinya kekeringan tersebut tanaman padi mengalami *puso*¹³ dan petani tidak mendapatkan hasil pertanian. Oleh karena itu, modernisasi orde baru menyatakan bahwa pemerintah seharusnya menjalankan kegiatan pembangunan di tingkat nasional maupun desa dalam rangka menciptakan iklim menyenangkan bagi

¹³Puso adalah tidak mengeluarkan hasil (sawah), maksud tidak mengeluarkan hasil adalah gagal panen.

pembangunan pertanian, dimana dengan adanya pembangunan pertanian akan berdampak pada produktivitas pertanian, apalagi dengan sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani.

Pemerintah dalam rangka pembangunan nasional memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan desa, khususnya dalam hal pertanian.¹⁴ Pada masa orde baru pemerintah sudah mengadakan pembangunan pertanian di lingkup pedesaan, kegiatan tersebut meliputi bimbingan pertanian dan penyuluhan persediaan alat-alat produksi, kredit, pengolahan serta pemasaran hasil pertanian.¹⁵

Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memperhatikan pembangunan pertanian. Pertanian di Kabupaten Rembang tahun 1989-1999 mengalami masa kekeringan yang cukup serius sehingga pemerintah melakukan kebijakan pertanian yang di dalamnya terdapat program pembangunan waduk untuk pertanian yang memiliki sawah tadah hujan. Pembangunan bertujuan untuk memberikan perubahan pada tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan pertanian berarti suatu proses menuju perubahan hidup bagi masyarakat khususnya petani dalam proses produktivitas pertanian. Alokasi dana pembangunan daerah sudah diputuskan melalui peraturan daerah yang mana belanja pembangunan untuk daerah sudah disiapkan sehingga dalam pembangunan pertanian bisa dikategorikan dalam belanja pembangunan daerah.¹⁶

¹⁴Kasienah Naniek, *Op.,cit.* hlm. 02.

¹⁵*Ibid*, hlm. 05.

¹⁶Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Tingkat II Rembang nomor 3 tahun 1993.

Pembangunan pada sektor pertanian di pedesaan menjadi salah satu faktor pendorong bagi keberhasilan suatu produksi pertanian dalam rangka mengatasi permasalahan pertanian. Begitu juga di Kabupaten Rembang, produktivitas pertanian dapat ditingkatkan dengan keberadaan waduk sebagai salah satu produk pembangunan pedesaan. Pembangunan waduk juga diharapkan oleh masyarakat khususnya petani sawah tadah hujan yang daerahnya mengalami kekurangan air sebagai pengairan lahan pertanian.¹⁷ Pembangunan yang dilakukan akan membuahkan hasil, dengan adanya hasil dari proyek pembangunan tersebut pemerintah berharap masyarakat dapat merawat dan mengelola waduk sebagai salah satu bentuk produk dari pembangunan pedesaan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode penulisan skripsi ini disusun berdasarkan pada kaidah penulisan penelitian sejarah dengan melalui serangkaian tahapan metode sejarah, yakni *heuristic* (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), analisis atau sintesis, dan historiografi (penulisan karya sejarah).

Heuristik, proses mencari dan menemukan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian sejarah yang dilakukan. Pencarian sumber dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip, dokumen pemerintahan yang didapat dari Dinas Perpustakaan dan Kantor Kearsipan

¹⁷“Petani Rembang mengharapkan Pembangunan Waduk Randu Gunting” Rembang, 1990.

kota Rembang, dokumen serta data-data dari Kantor Arsip kota dan BPS Jawa tengah. Penulis juga menggunakan koran seperti *Suara Merdeka*. Melalui artikel yang terdapat dalam *Suara Merdeka* diketahui bahwa pada tahun 1989 terdapat upaya pembangunan *waduk* yang dilakukan dengan pencarian sumber mata air dikarenakan tingkat perubahan musim yang sudah tidak bisa di prediksi. Kemudian dalam artikel yang terdapat dalam *Suara Merdeka* tanggal 22 Oktober 1990 yang menyebutkan bahwa masyarakat mengalami Kekeringan Akibat Kemarau Panjang. Artikel tersebut menjelaskan mengenai ratusan hektar sawah yang mengalami kekeringan dan gagal panen dikarenakan kemarau panjang.

Sumber primer lainnya diperoleh melalui Dinas Perpustakaan dan Kantor Kearsipan terkait laporan mengenai pembangunan waduk di Rembang berkaitan dengan laporan pelaksanaan, daftar waduk pada masa itu dan pengelolaan *waduk* yang diserahkan kepada pemerintah Kabupaten Rembang dan laporan bulanan proyek APBD. Selain itu penulis juga menggunakan data kuantitatif dari BPS untuk menunjang sumber dan keakuratan data, data yang didapat mulai dari tingkat mata pencaharian, hasil panen, dan harga beras. Untuk menunjang penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder untuk melengkapi serta menambah khazanah pengetahuan berupa buku, jurnal, artikel serta tulisan-tulisan terdahulu yang mempunyai tema penelitian yang sama mengenai *waduk ataupun irigasi* yang diperoleh melalui perpustakaan maupun secara online dengan menggunakan *website* yang terpercaya.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah kritik intern dan ekstern. Kritik intern yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara menetapkan dokumen-dokumen yang telah ditemukan, setelah itu dokumen-dokumen tersebut dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain untuk membuktikan bahwa isi dari dokumen dan sumber lain itu sama, hal itu akan menunjukkan kredibilitas dari dokumen dan sumber lain yang telah ditemukan oleh penulis. Kritik ekstern dengan dokumen dan sumber lain yang telah ditemukan oleh penulis, apakah dokumen dan sumber lain yang telah ditemukan itu asli atau tidak. Kritik ekstern ini dilakukan oleh penulis juga untuk memastikan apakah dokumen dan sumber yang ditemukan itu telah sesuai dengan tema yang akan diteliti yaitu Pembangunan Waduk Pada Masa Bupati Wachidi Riyono Tahun 1989-1999.

Setelah melalui tahap-tahap tersebut, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan interpretasi terhadap dokumen dan sumber lain yang telah didapat. Dalam penilaian penelitian ini, penulis sebisa mungkin untuk berusaha diusahakan untuk bersikap objektif. Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah historiografi. Dalam tahap ini penulis menjabarkan kejadian pada saat itu berdasarkan fakta dari dokumen dan sumber lain yang telah ditemukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dengan judul “*Pembangunan Irigasi Pada Masa Bupati Wachidi Riyono di Kabupaten Rembang , 1989-1999*” terbagi dalam lima bab di mana bab I hingga bab IV terdiri dari beberapa sub bab, secara keseluruhan ada

hubungan dan keterkaitan diantara bab dan sub bab, sehingga mencerminkan adanya satu kesatuan pemikiran yang terangkai dalam kelima bab tersebut.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka konsep, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kabupaten Rembang tahun 1989-1999. Bab ini terbagi dalam dua sub bab, yaitu kondisi Geografis Kabupaten Rembang, dan kondisi Sosial ekonomi Masyarakat Rembang.

Bab III Pembangunan waduk di Kabupaten Rembang Tahun 1989-1999. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu kebijakan Pertanian di Kabupaten Rembang Tahun 1989-1999 dan Pembangunan Waduk di Kabupaten Rembang.

Bab IV Dampak pembangunan irigasi terhadap sektor pertanian. Pada bab ini terbagi dalam dua sub bab, yaitu produktivitas dan pemasaran hasil produksi dan pertanian di kabupaten rembang tahun 1989-1999.

Bab V Merupakan penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan. Pada bab yang terakhir inilah peneliti menuliskan jawaban dari semua rumusan masalah.